

Ketahanan Budaya di Era Modern: Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten

Kiki Muhammad Hakiki*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Zaenal Muttaqien

Politeknik Negeri Media Kreatif

Email: muttaqienzet@polimedia.ac.id

Badruzaman

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: badruzaman@radenintan.ac.id

Article History:

Received: 22 August 2024

Revised: 04 October 2024

Accepted: 08 October 2024

Published: 28 December 2024

*Correspondence Address:

kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Keywords : Debus; Pelestarian

Budaya; Adaptasi Budaya;

Modernitas; Generasi Muda



Copyright © 2024 Author/s

DOI:

<https://doi.org/10.32332/g6s4yv58>

Abstract

Today, Banten's Debus Tradition faces many problems. The process of urbanization, globalization, and the transformation of social values have increased the pressure on this traditional practice. The focus of this research is to uncover the ways the Banten Debus community preserves and adapts itself when facing problems. Evaluating the various methods of preservation and adaptation is the main objective of this research. In addition, this research shows how important government policies, community initiatives and the participation of the younger generation are. Using participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, this study collected thorough data on the current state of Debus. The results show that incorporating Debus into the local content material of the school curriculum, securing financial and logistical support, and encouraging it through digital media are crucial for its sustainability. In addition, there are great possibilities to revive interest in the Debus tradition through the active engagement of the younger generation in Debus through digital platforms and social media. This study found that in order to preserve and develop Debus sustainably, a multifaceted approach involving collaboration between community members, cultural institutions and the government is essential. The results show how important it is to use adaptive strategies to maintain cultural heritage when modernization is taking place.

PENDAHULUAN

Tradisi Debus Banten bukan hanya seni pertunjukan keberanian fisik yang menentang bahaya; melainkan memiliki warisan budaya,¹ spiritual² dan sejarah³ yang mendalam. Tradisi ini muncul dari perpaduan antara Sufisme dan seni bela diri. Debus telah berfungsi sebagai representasi kekuatan dan daya tahan masyarakat Banten sejak abad ke-16.⁴ Debus sebagai cerminan kebajikan, keberanian, ketahanan, dan spiritualitas yang tinggi.⁵ Melalui Debus, masyarakat Banten mengartikulasikan rasa diri dan keyakinan mereka, membangun relevansi mereka dan menjadikannya dihormati dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶

Namun demikian, munculnya modernitas telah menyebabkan transformasi penting, terutama di wilayah Banten. Pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi membentuk kembali berbagai aspek masyarakat, seperti budaya asli mereka. Era modern memerlukan penyesuaian dan modifikasi dalam adat istiadat masyarakat. Kebiasaan yang sudah berlangsung lama sering menghadapi tantangan agar tetap relevan dalam menghadapi transformasi yang sangat cepat.⁷

Dampak modernitas terhadap adat dan ritual budaya, khususnya Debus di Banten, tidak dapat disangkal dan sangat signifikan.⁸ Masyarakat yang sebelumnya mempraktikkan tradisi ini sekarang dihadapkan dengan tekanan modernisasi, memperkenalkan prinsip-prinsip baru dan cara hidup alternatif. Untuk bertahan hidup dan mendapatkan penerimaan di kalangan pemuda yang dibesarkan di era kemajuan digital, tradisi Debus harus berkembang. Namun demikian, terlepas dari hambatan ini, Debus telah menunjukkan kapasitas yang mengesankan untuk bertahan dan berkembang.

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki dampak modernitas terhadap ritual Debus di Banten dan metode yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan praktik tradisi ini. Melalui metodologi antropologis, penelitian ini mengungkap strategi ketahanan budaya yang diterapkan oleh kelompok adat di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini menggali signifikansi Debus dalam struktur budaya Banten, meskipun ada transformasi di lingkungan sekitarnya.

Meneliti daya tahan adat istiadat Debus di zaman kontemporer menawarkan perspektif baru tentang dinamika budaya asli dan mengeksplorasi cara-cara di mana warisan budaya dapat bertahan dan menyesuaikan dalam menghadapi keadaan yang berkembang. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menawarkan manfaat besar bagi para sarjana dan profesional yang

¹ Mohamad Hudaeri, *Debus Dalam Tradisi Masyarakat Banten* (Serang: FUD Press, 2009).

² Kiki Muhamad Hakiki, "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal," *Kalam* 7, no. 1 (2013): 1–20.

³ Saifullah Saifullah, Saleh Nur, and Dasman Yahya Maali, "Antara Debus Banten Dan Debus Pariaman Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 19, no. 1 (n.d.): 30–44.

⁴ Hakiki, "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal."

⁵ Hakiki.

⁶ Hudaeri, *Debus Dalam Tradisi Masyarakat Banten*.

⁷ Yosef Calasanza, "Pelestarian Kesenian Debus Banten Di Padepokan Maung Pande," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 7, no. 1 (n.d.): 1–14.

⁸ Ramadhani Al Mubarak, Damanhuri, and Qotrun Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 10, no. 1 (2024): 80–84, <https://doi.org/10.30653/003.2024101.91>.

terlibat dalam upaya pendidikan budaya, pelestarian dan penyebaran warisan budaya di masa yang akan datang.

Tradisi Debus di Banten adalah fenomena budaya yang menarik perhatian tidak hanya karena aspek fisiknya yang khas tetapi juga aspek signifikansi spiritual dan sosial yang diwujudkan.⁹ Dalam lanskap modernitas yang terus berubah, semakin penting dalam memahami mekanisme yang memungkinkan tradisi seperti Debus bertahan. Studi ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memberikan analisa atas konsep ketahanan budaya dalam konteks modern. Ini mengatasi kesenjangan penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana tradisi Debus dapat tetap hidup dan relevan di era digitalisasi dan globalisasi.

Penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis tetapi juga implikasi praktis mengenai konservasi budaya dan kebijakan terkait budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh otoritas lokal, lembaga budaya, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan pendekatan konservasi yang efisien dan berkelanjutan. Dengan mempelajari secara cermat bagaimana warga Banten berhasil melestarikan adat istiadat Debus mereka, kebijakan dan inisiatif pelestarian dapat dioptimalkan untuk menegakkan keberlanjutan adat lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Sebagai konsekuensinya, penelitian ini berfungsi sebagai jalur yang menghubungkan pemahaman teoritis dengan langkah-langkah praktis dalam melindungi warisan budaya yang berharga.

Meskipun tradisi Debus memiliki nilai budaya tinggi, masih kurang dokumentasi dan studi mendalam tentang bagaimana tradisi ini bertahan dan beradaptasi di era modern. Banyak aspek dari tradisi ini belum tereksplorasi, terutama bagaimana modernitas mempengaruhi keberlanjutannya. Penelitian yang ada sering terbatas pada aspek-aspek permukaan, sementara dinamika internal dan strategi adaptasi masyarakat Banten belum banyak dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis menyeluruh tentang bagaimana tradisi Debus dapat bertahan di era modern. Penelitian ini mendokumentasikan tradisi Debus secara lebih lengkap dan menemukan cara baru untuk melestarikan tradisi ini di zaman sekarang dengan berfokus pada ancaman tertentu dan respons generasi muda.

Penelitian ini sangat urgen. Setiap generasi berlalu, tekanan modernitas menjadi lebih kuat dan tradisi Debus menjadi semakin rentan. Penelitian ini diharapkan menemukan cara yang efektif dan berkelanjutan untuk menjaga tradisi Debus tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Studi tentang tradisi Debus seringkali hanya memberikan gambaran umum tentang asal-usul,¹⁰ teknik, dan ritual yang terlibat.¹¹ Banyak penelitian memperhatikan aspek estetika dan mistis Debus,¹² tetapi tidak memeriksa bagaimana karyanya tetap relevan di era kontemporer. Buku-buku saat ini sering hanya berbicara tentang bagaimana perubahan sosial

⁹ Saifullah Saifullah, Saleh Nur, and Dasman Yahya Maali, "Antara Debus Banten Dan Debus Pariaman; Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 19, no. 1 (n.d.): 30–44.

¹⁰ Calasanza, "Pelestarian Kesenian Debus Banten Di Padepokan Maung Pande."

¹¹ Rohman, "The Result of A Holy Alliance: Debus and Tariqah in Banten Province," *Afkaruna* 9, no. 1 (2013): 1–5, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2013.0015.1-5>.

¹² Rohman Rohman, "The Result Of A Holy Alliance: Debus And Tariqah In Banten Province," *Afkaruna* 9, No. 1 (2013): 1–5, <https://doi.org/10.18196/Aaijis.2013.0015.1-5>.

dan ekonomi mempengaruhi tradisi ini,¹³ tetapi mereka tidak mempelajari strategi yang digunakan masyarakat Banten untuk mempertahankan Debus di era modern.

Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang ketahanan budaya Debus di era modern. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, penelitian ini mengkaji berbagai cara adaptasi yang digunakan masyarakat Banten untuk mempertahankan tradisi Debus. Studi ini juga menyoroti peran generasi muda dalam mempertahankan tradisi ini dan bagaimana mereka memadukan nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik dan memberikan wawasan praktis untuk mendukung kebijakan pelestarian budaya dengan mengidentifikasi dan menganalisis strategi ketahanan budaya yang diterapkan oleh masyarakat Banten. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi studi selanjutnya yang ingin memahami dinamika ketahanan budaya dalam konteks modernitas dan menjadi model bagi komunitas lain yang menghadapi masalah serupa.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat membantu memahami ketahanan budaya dan menawarkan cara praktis untuk memastikan bahwa tradisi penting seperti Debus dapat tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman yang cepat. Penelitian ini mengeksplorasi metode yang digunakan masyarakat Banten untuk mempertahankan tradisi Debus dan menawarkan data empiris dan wawasan praktis untuk membangun kebijakan pelestarian budaya dan program pendidikan budaya di Banten. Dengan melakukan ini, penelitian ini menawarkan pedoman yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong upaya pelestarian yang berhasil dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tradisi Debus tetap hidup dan relevan meskipun zaman berubah.

Penelitian ini memberikan kontribusi luar biasa yang memperluas pemahaman tentang ketahanan budaya di tengah-tengah modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis untuk membuka pintu untuk studi budaya baru dan memberikan wawasan mendalam tentang cara tradisi Debus di Banten bertahan dan berkembang di zaman sekarang. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur akademik, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi budaya tradisional saat ini. Penelitian ini inovatif karena dapat menyatukan teori dan praktik, memberikan kontribusi besar bagi akademisi dan praktisi dalam upaya melestarikan warisan budaya penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dalam rangka meneliti seberapa kuat tradisi Debus di Banten dalam menghadapi perkembangan modern. Untuk memberikan konteks akademis dan historis yang mendalam, penelitian ini menggunakan observasi aktif; wawancara mendalam dengan praktisi, tetua adat, dan generasi muda yang bertujuan untuk mengumpulkan perspektif yang beragam tentang makna, kesulitan, dan adaptasi tradisi Debus; dokumentasi visual dan audio dari pertunjukan Debus, ritual, dan kegiatan terkait; dan

¹³ Lambok S Hermanto et al., "Debus Banten: In Between Myth, Belief, And Culture," *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 138–57, <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/kebudayaan>.

pemeriksaan dokumen seperti catatan etnografis, artikel jurnal, dan lainnya. Analisis tematik,¹⁴ triangulasi data,¹⁵ analisis naratif,¹⁶ dan analisis kontekstual¹⁷ adalah beberapa metode analisis data yang digunakan.

HASIL DAN DISKUSI

Debus dan Karakteristiknya

Debus Banten adalah seni bela diri yang menggabungkan kekuatan fisik dan spiritual, terkenal dengan pertunjukan kekebalan tubuhnya. "Debus" berasal dari kata Arab "dabus", yang berarti jarum besar atau benda tajam, dan merujuk pada alat utama yang digunakan dalam praktik ini.¹⁸ Istilah ini menggambarkan dasar Debus, di mana para praktisinya melakukan tindakan berbahaya seperti memasukkan benda tajam ke tubuh mereka tanpa mengalami luka.

Dimulai saat Islam menyebar di Banten pada abad ke-16, Debus adalah seni bela diri yang kuat dan alat untuk menyebarkan ajaran Islam. Tradisi ini terkait erat dengan tarekat Rifa'iyah, sebuah tradisi tasawuf yang menekankan penyucian diri dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.¹⁹ Para pendekar Debus, yang telah dilatih secara intensif melalui oleh spiritual, percaya bahwa mereka mendapatkan kekuatan dari Tuhan, yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang tampaknya tidak mungkin.

1. Kekebalan Tubuh

Tradisi Debus terkenal dengan kekebalan tubuh yang luar biasa.²⁰ Para pendekar menunjukkan keterampilan luar biasa, seperti menusukkan paku, pedang, atau benda tajam lainnya ke tubuh, berjalan di atas bara api, dan menahan pukulan benda keras tanpa terluka.²¹ Aksi-aksi ini bukan hanya demonstrasi fisik; mereka juga menunjukkan kekuatan spiritual dan keyakinan mendalam praktisi mereka.²²

2. Musik dan Doa:

Pertunjukan Debus biasanya diiringi dengan musik Banten tradisional, seperti tabuhan gendang, alunan suling, dan gong. Sepanjang pertunjukan, musik ini mendukung

¹⁴ Vicki Squires, "Thematic Analysis BT - Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives," ed. Janet Mola Okoko, Scott Tunison, and Keith D Walker (Cham: Springer International Publishing, 2023), 463–68, https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_72.

¹⁵ J. P Mc Creery, M. P., Head, D. L., Krach, S. K., Leif, S. A., & Fiorentini, Data-Triangulation Through Multiple Methods: The Case for Stealth Assessment (Handbook of Research on Digital-Based Assessment and Innovative Practices in Education), ed. J. Keengwe (IGI Global, 2022), <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-2468-1.ch005>.

¹⁶ Alexander Spencer Kai Oppermann, *Narrative Analysis (Routledge Handbook of Foreign Policy Analysis Methods)* (Routledge, 2022).

¹⁷ L T Falkingham and R Reeves, "Context Analysis—A Technique for Analysing Research in a Field, Applied to Literature on the Management of R&D at the Section Level," *Scientometrics* 42, no. 2 (1998): 97–120, <https://doi.org/10.1007/BF02458351>.

¹⁸ Hudaeri, *Debus Dalam Tradisi Masyarakat Banten*.

¹⁹ Ade Musofa, "Pergeseran Relasi Antara Tarekat Dan Debus Dalam Kesenian Debus Banten" (Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Jogjakarta, 2007).

²⁰ Mohamad Hudaeri, "Tasbih Dan Golok," *Alqalam* 20, no. 98–99 (2003): 141, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.639>.

²¹ Hudaeri.

²² Rohman, "Negotiating Islam: A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten," *Islamic Studies Review* 2, no. 1 (2023): 96–119, <https://doi.org/10.56529/isr.v2i1.119>.

ritual dan doa. Doa-doa ini merupakan bagian penting dari Debus karena menunjukkan hubungan yang kuat antara seni bela diri ini dan keyakinan Islam.²³

3. Simbolisme dan Ritual:²⁴

Dalam Debus, setiap gerakan dan praktik ritual memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, memasukkan benda tajam ke dalam tubuh menunjukkan pengorbanan dan penyerahan diri kepada Tuhan, dan berjalan di atas bara api menunjukkan ketabahan dan keyakinan yang teguh. Nilai-nilai moral dan spiritual juga disebarkan melalui praktik-praktik ini.²⁵

Meskipun Debus menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan arus globalisasi di era modern, komunitas Banten menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Mereka mulai menggabungkan elemen modern dalam pertunjukan Debus dan mempromosikannya melalui media sosial untuk menarik minat generasi muda yang tumbuh di era komputer dan internet.

Debus Banten menunjukkan warisan budaya yang kaya dan selalu berkembang. Debus, yang awalnya digunakan sebagai alat syiar Islam,²⁶ pertempuran mental dan spiritual,²⁷ telah berkembang menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya Banten.²⁸ Meskipun menghadapi tantangan modernitas, Debus menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah perubahan zaman.²⁹ Tradisi ini menarik perhatian bukan hanya sebagai pertunjukan fisik yang menakjubkan, tetapi juga sebagai bukti kekuatan spiritual dan ketahanan budaya masyarakat Banten.

Dampak Modernitas terhadap Tradisi Debus di Banten

1. Urbanisasi dan Globalisasi

Banyak aspek kehidupan masyarakat Banten telah dipengaruhi oleh urbanisasi yang cepat, termasuk praktik budaya mereka seperti Debus.³⁰ Komunitas tradisional sering kali pindah ke pinggiran kota karena urbanisasi, yang mengurangi kesempatan bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan praktik budaya ini. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi dan pembangunan infrastruktur modern yang masif mengubah tata ruang kota,³¹ mengubah tempat-tempat tradisional yang biasanya menjadi tempat pertunjukan Debus. Akibatnya, masyarakat mulai kehilangan akses ke lokasi penting yang berfungsi sebagai pusat ritual dan kebudayaan.

²³ Zaini Miftach, "Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sd Ezik," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 01, Maret 2024 REVITALISASI 09 (2018): 53–54.

²⁴ Cumin David, *Ritual* (Oxford Research Encyclopedia of Religion, 2022), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.923>.

²⁵ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya DI Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40.

²⁶ Hakiki, "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal."

²⁷ Said, "Islam Dan Budaya DI Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid."

²⁸ Hakiki, "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal."

²⁹ Dinar Sugiana Fitrayadi Siti Solehah, Ujang Jamaludin, "Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)," *Journal of Civic Education* 5, no. 2 (2022): 212–22.

³⁰ Ayatullah Humaeni, "The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society," *El-HARAKAH*, 14, no. 1 (2012): 69–87, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2195>.

³¹ I Nyoman Gede Maha Putra, "Transformation of Traditional Settlements and Disaster Vulnerability," *Journal of Architectural Research and Education* 2, no. 1 (2020): 100, <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.22076>.

Nilai-nilai global yang menyebar melalui media massa, internet, dan teknologi digital mempengaruhi cara generasi muda melihat budaya tradisional. Globalisasi juga membawa nilai-nilai dan gaya hidup baru yang sering tidak sesuai dengan praktik lokal,³² yang menimbulkan tantangan tambahan untuk keberlanjutan Debus. Banyak generasi muda lebih tertarik pada tradisi budaya populer yang ditawarkan oleh globalisasi, seperti musik, film, dan tren mode daripada budaya seperti Debus.³³ Oleh karena itu, minat terhadap Debus berkurang, dan praktik budaya ini semakin terpinggirkan.

Selain itu, urbanisasi dan globalisasi berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat,³⁴ termasuk di Banten. Perubahan ini membuat generasi muda terpisah dari praktik budaya tradisional. Ini mengurangi interaksi dan pertukaran pengetahuan budaya dari generasi yang lebih tua. Banyak kali, generasi muda meninggalkan waktu dan minat mereka untuk terlibat dalam kegiatan budaya tradisional dan berkonsentrasi pada pendidikan dan karir yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.³⁵

2. Perubahan Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial yang berubah, terutama di kalangan generasi muda, mempengaruhi persepsi dan praktik tradisi Debus. Media massa dan teknologi digital sangat memengaruhi pandangan generasi muda, seringkali mengenalkan mereka pada budaya populer yang lebih menarik daripada tradisi lokal.³⁶ Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi alat penting bagi generasi muda untuk mengakses dan berbagi konten budaya internasional, yang sering kali lebih menarik dan relevan bagi mereka dibandingkan tradisi lokal yang dianggap kuno.³⁷

Perubahan nilai-nilai sosial ini berdampak pada minat generasi muda terhadap Debus. Ini juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan tradisi ini. Banyak generasi muda mulai melihat Debus sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini.³⁸ Sebaliknya, mereka lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap lebih maju dan berorientasi masa depan, seperti inovasi dan teknologi. Ini dapat menyebabkan partisipasi yang lebih rendah dalam praktik Debus, dan pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan tradisi ini.

Keberlanjutan Debus juga ditantang oleh teknologi digital. Teknologi dapat membantu mendokumentasikan dan memberikan pengetahuan tentang Debus kepada audiens yang lebih luas. Di sisi lain, teknologi juga membawa nilai-nilai dan budaya baru yang dapat mengalihkan generasi muda dari tradisi lokal. Penggunaan media digital yang tidak seimbang dapat menyebabkan minat dan partisipasi yang rendah dalam praktik

³² Divinah Andrew, "The Impact of Globalization on the Traditional Religious Practices and Cultural Values: A Case Study of Kenya," *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1345>.

³³ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten."

³⁴ Khoirunisa Wahida, Hoirul Uyun, and Didit Kurniawan Wintoko, "Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian," *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 01–12, <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.288>.

³⁵ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten."

³⁶ Anindha Jelytha Ningrum et al., "The Roll of Mass Media in Influencing Popular Culture," *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies* 4, no. 4 (2024): 145–49, <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.4.3015>.

³⁷ S. Marie, "Multimodal Discourse Analysis of Indigenous TikTok Videos," 2024.

³⁸ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten."

Debus. Ini juga dapat mengurangi peluang untuk mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya.

Selain itu, perubahan nilai-nilai sosial juga tercermin dalam cara masyarakat melihat dan menghargai tradisi budaya. Nilai-nilai tradisional, seperti spiritualitas dan ritual budaya, sering dianggap kurang penting di era modern.³⁹ Hal ini membuat pelestarian tradisi Debus sangat sulit karena prinsip-prinsip yang mendasari praktik ini tidak lagi penting dalam masyarakat kontemporer.

Urbanisasi dan globalisasi berdampak pada tradisi Debus di Banten. Kondisi ini jelas menjadikan modernitas menantang keberlanjutan budaya tradisional ini. Karena urbanisasi, akses dan kesempatan bagi masyarakat untuk menjalankan praktik budaya mereka berkurang. Pembangunan infrastruktur modern sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan ruang bagi kegiatan budaya tradisional, yang mengakibatkan tradisi seperti Debus terpinggirkan.

Nilai-nilai sosial generasi muda diubah oleh globalisasi dan kemudahan akses ke budaya global. Generasi muda yang lebih terpapar budaya global cenderung melihat praktik tradisional sebagai kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern.⁴⁰ Hal ini menyebabkan minat dan partisipasi yang lebih rendah dalam praktik budaya tradisional, seperti Debus.

Di tengah kesulitan ini, masih ada peluang untuk melestarikan tradisi Debus melalui inovasi dan adaptasi. Misalnya, informasi tentang Debus dapat didokumentasikan dan dibagikan kepada audiens yang lebih luas dengan bantuan teknologi digital. Media sosial dan platform online dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan relevan.⁴¹ Program-program seperti ini dapat membantu menghidupkan kembali minat terhadap Debus dan mendukung pelestarian tradisi ini di era kontemporer.

Selain itu, pelestarian tradisi Debus membutuhkan dukungan dari pemerintah, komunitas, dan lembaga budaya. Program dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya harus dibuat dan diterapkan dengan lebih baik. Misalnya, memasukkan tradisi Debus ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu generasi muda memahami warisan budaya mereka sejak dini.⁴² Selain itu, sangat penting bagi komunitas yang berusaha melestarikan tradisi ini untuk mendapatkan dukungan keuangan dan logistik.

Lembaga budaya dan komunitas lokal sangat penting untuk melestarikan tradisi Debus karena mereka dapat memfasilitasi pendidikan, pelatihan, dan pertunjukan yang mempertahankan minat dan partisipasi masyarakat.⁴³ Selain itu, kolaborasi antara

³⁹ Arsaliev Shavadi, "Social & Behavioural Sciences SCTCMG 2018 International Scientific Conference « Social and Cultural Transformations in the Context of Modern Globalism » Ethno Pedagogical Technologies In Regional," *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 2019, 0–5, www.FutureAcademy.org.UK.

⁴⁰ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten."

⁴¹ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida.

⁴² Suryadi, "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus Banten," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>.

⁴³ Siti Solehah, Ujang Jamaludin, "Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)."

komunitas dan lembaga budaya dapat menghasilkan program pelestarian budaya yang inovatif dan berhasil yang menggabungkan aspek modern dengan metode tradisional.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan tradisi Debus di Banten bergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai yang mendasarinya.⁴⁴ Dengan strategi adaptasi yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, tradisi Debus dapat terus hidup dan berkembang, memperkaya identitas budaya masyarakat Banten di era modern.

Semakin banyak orang yang tinggal di kota-kota besar di dunia saat ini menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan tradisi Debus di Banten. Ini mengubah ruang sosial dan fisik serta nilai-nilai sosial yang mendasari budaya ini. Generasi muda, yang lebih terpapar budaya global, cenderung melihat praktik tradisional sebagai usang, mengurangi minat dan partisipasi mereka kepada Debus.⁴⁵ Namun, dengan penyesuaian yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, tradisi Debus masih dapat bertahan dan berkembang di era modern. Masyarakat Banten dapat memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan, memperkaya identitas mereka di tengah perubahan zaman yang cepat, melalui inovasi dan kerja sama.

Strategi Ketahanan dan Adaptasi Tradisi Debus

Dalam menghadapi tantangan modernitas, masyarakat Banten telah menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa dengan menggunakan berbagai cara untuk bertahan dan beradaptasi. Tradisi Debus, yang dikenal dengan atraksi fisik dan spiritualnya yang luar biasa,⁴⁶ tetap hidup dan berkembang meskipun menghadapi tantangan dari urbanisasi, globalisasi, dan transformasi nilai-nilai sosial.

Modifikasi presentasi (pertunjukan) dan format Debus adalah strategi utama yang digunakan oleh komunitas Banten. Praktisi Debus telah mempertahankan esensi ritualnya dengan menambah elemen baru yang relevan dengan kehidupan modern.⁴⁷ Misalnya, pertunjukan Debus sekarang sering menggunakan teknologi multimedia untuk menarik perhatian audiens yang lebih muda dan lebih kontemporer. Penggunaan pencahayaan, suara, dan efek visual dalam pertunjukan Debus tidak hanya membuat pertunjukan lebih baik, tetapi juga membuat penonton tetap tertarik pada tradisi ini.⁴⁸

Studi kasus tertentu menunjukkan bagaimana perubahan pada pertunjukan Debus dapat membantu menarik perhatian masyarakat. Misalnya, sebuah kelompok Debus di Banten (Padepokan Surosowan) mulai mengadakan pertunjukan di tempat yang lebih mudah diakses oleh orang-orang di kota, seperti pusat perbelanjaan dan acara publik. Ini tidak hanya memperkenalkan Debus kepada audiens yang lebih luas, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi ini di kalangan komunitas yang mungkin sebelumnya tidak pernah melihatnya.

⁴⁴ Hermanto et al., "Debus Banten: In Between Myth, Belief, And Culture."

⁴⁵ Eko Ribawati et al., "Melestarikan Tradisi, Merawat Ingatan: Sosialisasi Kesenian Debus Banten Pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Himadira) FKIP Untirta," *Jurnal Bumi Raflesia* 6 (2023): 269–72.

⁴⁶ Yudi Setiadi, "Ayat-Ayat Al- Qur'an Dalam Pementasan Debus," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 60–82.

⁴⁷ Humaeni, "The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society."

⁴⁸ Ribawati et al., "Melestarikan Tradisi, Merawat Ingatan: Sosialisasi Kesenian Debus Banten Pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Himadira) FKIP Untirta."

Adaptasi konten pertunjukan juga penting. Beberapa penganut Debus telah memasukkan narasi modern yang berkaitan dengan masalah sosial kontemporer seperti pendidikan, lingkungan, dan kesehatan. Karena itu, pertunjukan Debus tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga media edukasi yang mempromosikan prinsip-prinsip positif yang relevan dengan kehidupan kontemporer.⁴⁹ Modifikasi ini membantu Debus tetap relevan di mata generasi muda, yang lebih kritis dan peduli dengan masalah sosial.

Peran Generasi Muda sangat penting untuk mempertahankan dan mengakomodasi tradisi Debus. Mereka berpartisipasi dalam berbagai proyek untuk mempromosikan Debus melalui media sosial dan platform online, membantu memperkenalkan tradisi ini kepada audiens yang lebih muda. Generasi muda dapat membuat konten kreatif yang menampilkan Debus dengan cara yang menarik dan mudah diakses dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sebuah video pendek yang menampilkan atraksi Debus dengan narasi yang menarik dapat mencapai ribuan hingga jutaan penonton, menimbulkan euforia besar di kalangan pengguna media sosial.

Program seperti ini berkontribusi pada penciptaan minat baru terhadap Debus dan menghidupkan kembali tradisi ini di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, generasi muda menghadapi kesulitan yang signifikan dalam mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kehidupan mereka yang dinamis, kontemporer, dan serbaguna. Seringkali, mereka harus menemukan cara untuk menyeimbangkan tuntutan pendidikan dan kebutuhan kerja mereka dengan keinginan untuk mempertahankan budaya lokal mereka. Ini memerlukan komitmen dan dedikasi yang tinggi, dan keluarga dan komunitas harus mendukungnya.

Sebagian besar orang percaya bahwa tradisi Debus adalah sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang.⁵⁰ Untuk mengatasi masalah ini, generasi muda telah berusaha untuk memodernisasi tradisi Debus sambil mempertahankan esensi dan nilai-nilai asli. Misalnya, mereka menggunakan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang Debus dan membuat arsip digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Ini membantu mengatasi kendala geografis dan meningkatkan aksesibilitas informasi tentang Debus.

Selain itu, generasi muda berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan teknik Debus kepada generasi berikutnya. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang Debus tetapi juga menanamkan rasa bangga dan rasa tanggung jawab atas warisan budaya mereka.⁵¹ Pendidikan dan pelatihan membantu generasi muda memahami peran Debus dalam sejarah dan budaya Banten serta peran mereka dalam menjaga tradisi ini untuk generasi berikutnya.

Meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk mempertahankan dan mengubah tradisi Debus, ada beberapa tantangan dan masalah yang perlu diperhatikan agar tradisi ini dapat bertahan di masa depan. Untuk menyediakan sumber daya dan platform yang diperlukan untuk pelestarian budaya, pemerintah dan lembaga budaya harus membantu. Ketidakmampuan

⁴⁹ Hidayatullah Haila & Ila Rosmilawati Muhamad Yusuf Sulaeman, "Strategi Pembelajaran Seni Debus Dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal Di Padepokan Terumbu Banten," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 1 (2019): 1–23, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6280>.

⁵⁰ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida, "Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten."

⁵¹ Al Mubarak, Damanhuri, and Nida.

keuangan dan logistik dapat menghalangi upaya komunitas dan generasi muda jika tidak ada dukungan yang memadai.

Selain itu, perlu ada keseimbangan antara mengembangkan sesuatu dan mempertahankan esensi tradisional Debus. Meskipun perubahan dan penyesuaian diperlukan untuk menjaga relevansi tradisi ini di era kontemporer, penting untuk menjaga bahwa nilai-nilai inti dan makna spiritual Debus tetap ada. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Debus dan kerja sama antara peneliti, komunitas, dan praktisi.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi Debus. Memasukkan Debus ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu generasi muda mengenal budaya ini sejak kecil, menanamkan rasa bangga dan tanggung jawab atas warisan budaya mereka.⁵² Program pendidikan yang memasukkan Debus ke dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan partisipasi dan minat siswa.⁵³

Selain itu, penelitian dan dokumentasi yang lebih mendalam tentang Debus diperlukan untuk memahami dinamika adaptasi dan ketahanan tradisi ini. Penelitian akademik dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang strategi pelestarian budaya yang efektif, serta kesulitan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas. Selain itu, dokumentasi yang baik memastikan bahwa pengetahuan tentang Debus dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, menjaga tradisi ini tetap hidup meskipun zaman berubah.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal sangat penting. Kebijakan yang mendukung dan program yang dirancang dengan baik diperlukan untuk mendukung inisiatif pelestarian budaya. Ini termasuk memberikan bantuan keuangan, logistik, dan teknis kepada komunitas yang berusaha melestarikan tradisi Debus. Selain itu, program kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dapat meningkatkan kerja sama dalam pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, ketahanan dan penyesuaian tradisi Debus Banten menunjukkan kekuatan dan kreativitas komunitas dalam menghadapi tantangan modernitas. Meskipun menghadapi banyak tantangan, generasi muda Banten telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk melestarikan warisan budaya mereka. Dengan menggunakan strategi ketahanan dan adaptasi yang tepat, tradisi Debus dapat terus hidup dan berkembang, memperkaya identitas budaya masyarakat Banten di era modern. Tradisi Debus tetap relevan dan menarik bagi generasi muda berkat perubahan dalam presentasi dan format, serta penggunaan teknologi digital. Namun, generasi muda menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kehidupan modern.

Untuk mempertahankan tradisi Debus, pemerintah dan lembaga budaya harus mendukungnya, dan pendidikan harus memasukkan Debus ke dalam materi muatan lokal kurikulum sekolah. Untuk memahami pendekatan pelestarian budaya yang berhasil, diperlukan penelitian dan dokumentasi yang mendalam. Tradisi Debus dapat terus hidup dan berkembang, menjadi identitas budaya masyarakat Banten di era modern, hanya dengan kolaborasi yang kuat antara komunitas, lembaga budaya, dan pemerintah.

⁵² Suryadi, "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus Banten."

⁵³ Suryadi.

KESIMPULAN

Masyarakat Banten telah berhasil mempertahankan dan bahkan menghidupkan kembali tradisi Debus mereka, meskipun mereka menghadapi banyak tantangan di era modern, terutama karena urbanisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Keberhasilan pelestarian Debus bergantung pada kebijakan yang mendukung, integrasi dalam kurikulum sekolah, dukungan finansial dan logistik, dan promosi yang efektif. Peran aktif generasi muda dalam mempromosikan Debus dengan menggunakan media sosial dan teknologi digital menunjukkan potensi besar untuk mempertahankan tradisi ini. Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya pemberdayaan komunitas dan kolaborasi antara berbagai pihak; kerja sama ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya.

Rekomendasi untuk Peneliti Berikutnya: 1) Penelitian Berkelanjutan: Studi yang mencatat perubahan dan adaptasi Debus selama bertahun-tahun akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika ketahanan budaya ini. Penelitian ini dapat menemukan tren jangka panjang dan elemen yang berkontribusi terhadap keberlanjutan atau penurunan minat terhadap Debus. 2. Studi Perbandingan: Studi yang membandingkan strategi pelestarian Debus dengan tradisi budaya lain di Indonesia akan memberikan perspektif baru dan praktik terbaik yang dapat digunakan. Studi perbandingan ini juga akan membantu menemukan strategi yang paling efektif dalam pengembangan sebuah tradisi lokal. 3) Analisis Ekonomi dan Sosial: Penelitian tentang dampak ekonomi dan sosial pelestarian Debus dapat memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya investasi dalam budaya. Studi ini dapat mengevaluasi manfaat ekonomi dari pariwisata budaya dan dampak sosial dari peningkatan rasa kohesi dan identitas komunitas. 4. Inovasi Teknologi dalam Pelestarian: Studi tentang penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam pelestarian tradisi Debus akan sangat membantu. Studi ini dapat menyelidiki metode baru untuk menggunakan teknologi dalam dokumentasi, pengembangan, dan pendidikan budaya.

Penelitian di masa depan dapat berkontribusi besar untuk melestarikan tradisi Debus dan warisan budaya lainnya dengan memfokuskan pada aspek-aspek ini. Hal ini akan memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya sangat penting, tetap relevan dan hidup di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Divinah. "The Impact of Globalization on the Traditional Religious Practices and Cultural Values: A Case Study of Kenya." *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1345>.
- Arsaliev Shavadi. "Social & Behavioural Sciences SCTCMG 2018 International Scientific Conference « Social and Cultural Transformations in the Context of Modern Globalism » Ethno Pedagogical Technologies In Regional." *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 2019, 0–5. www.FutureAcademy.org.UK.
- Calasanza, Yosef. "Pelestarian Kesenian Debus Banten Di Padepokan Maung Pande." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 7, no. 1 (n.d.): 1–14.
- David, Cumin. *Ritual*. Oxford Research Encyclopedia of Religion, 2022. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.923>.
- Falkingham, L T, and R Reeves. "Context Analysis—A Technique for Analysing Research in

- a Field, Applied to Literature on the Management of R&D at the Section Level.” *Scientometrics* 42, no. 2 (1998): 97–120. <https://doi.org/10.1007/BF02458351>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. “Debus Banten: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal.” *Kalam* 7, no. 1 (2013): 1–20.
- Hermanto, Lambok S, K Aditya, H Barik, and Kerin A. “Debus Banten: In Between Myth, Belief, And Culture.” *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 138–57. <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/kebudayaan>.
- Hudaeri, Mohamad. *Debus Dalam Tradisi Masyarakat Banten*. Serang: FUD Press, 2009.
- . “Tasbih Dan Golok.” *Alqalam* 20, no. 98–99 (2003): 141. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.639>.
- Humaeni, Ayatullah. “The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society.” *EL-HARAKAH*, 14, no. 1 (2012): 69–87. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2195>.
- Jelytha Ningrum, Anindha, Raden Nita, Yulia Fatimah, Mei Krismonica Sianturi, Ellisya Taskiyah, Khairunnisa Karimah, Erangga Adi Putra, Adi Abdillah, and Willy Kristantio Desmonda. “The Roll of Mass Media in Influencing Popular Culture.” *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies* 4, no. 4 (2024): 145–49. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.4.3015>.
- Kai Oppermann, Alexander Spencer. *Narrative Analysis (Routledge Handbook of Foreign Policy Analysis Methods)*. Routledge, 2022.
- Khoirunisa Wahida, Hoirul Uyun, and Didit Kurniawan Wintoko. “Efek Globalisasi Yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian.” *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 1, no. 1 (2023): 01–12. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.288>.
- Maha Putra, I Nyoman Gede. “Transformation of Traditional Settlements and Disaster Vulnerability.” *Journal of Architectural Research and Education* 2, no. 1 (2020): 100. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.22076>.
- Marie, S. “Multimodal Discourse Analysis of Indigenous TikTok Videos,” 2024.
- McCreery, M. P., Head, D. L., Krach, S. K., Leif, S. A., & Fiorentini, J. P. *Data-Triangulation Through Multiple Methods: The Case for Stealth Assessment (Handbook of Research on Digital-Based Assessment and Innovative Practices in Education)*. Edited by J. Keengwe. IGI Global, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/978-1-6684-2468-1.ch005>.
- Mubarok, Ramadhani Al, Damanhuri, and Qotrun Nida. “Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 10, no. 1 (2024): 80–84. <https://doi.org/10.30653/003.2024101.91>.
- Muhamad Yusuf Sulaeman, Hidayatullah Haila & Ila Rosmilawati. “Strategi Pembelajaran Seni Debus Dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal Di Padepokan Terumbu Banten.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 1 (2019): 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6280>.
- Musofa, Ade. “Pergeseran Relasi Antara Tarekat Dan Debus Dalam Kesenian Debus Banten.” Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Jogjakarta, 2007.
- Ribawati, Eko, Muhammad Anggie Farizqi Prasadana, Yuni Maryuni, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Ana Nurhasanah, Arif Permana Putra, and Rizka Fauzan. “Melestarikan Tradisi, Merawat Ingatan: Sosialisasi Kesenian Debus Banten Pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Himadira) FKIP Untirta.” *Jurnal Bumi Raflesia* 6 (2023): 269–72.

- Rohman. "The Result of A Holy Alliance: Debus and Tariqah in Banten Province." *Afkaruna* 9, no. 1 (2013): 1–5. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0015.1-5>.
- _____. "Negotiating Islam: A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten." *Islamic Studies Review* 2, no. 1 (2023): 96–119. <https://doi.org/10.56529/isr.v2i1.119>.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam Dan Budaya DI Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 109–40.
- Saifullah, Saifullah, Saleh Nur, and Dasman Yahya Maali. "ANTARA DEBUS BANTEN DAN DEBUS PARIAMAN Unsur-Unsur Tariqat Dalam Tradisi Debus." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 19, no. 1 (n.d.): 30–44.
- Setiadi, Yudi. "Ayat-Ayat Al- Qur'an Dalam Pementasan Debus." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2019): 60–82.
- Siti Solehah, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitrayadi. "Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus (Suatu Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten)." *Journal of Civic Education* 5, no. 2 (2022): 212–22.
- Squires, Vicki. "Thematic Analysis BT - Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives." edited by Janet Mola Okoko, Scott Tunison, and Keith D Walker, 463–68. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_72.
- Suryadi. "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Nilai Religius Siswa Melalui Seni Budaya Debus Banten." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>.
- Zaini Miftach. "Revitalisasi Mantra Debus: Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sd Ezik." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 01, Maret 2024 Revitalisasi 09* (2018): 53–54.